

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori terdapat suatu konsep, definisi yang dapat menjelaskan variabel dan suatu masalah yang diteliti, serta sekumpulan teori-teori yang akan digunakan dalam mendukung proses penelitian tetap bukan dari hasil karangan. Sehingga, teori yang dikemukakan sesuai dengan variabel yang diteliti.

1. Kedudukan Pengembangan Bahan Ajar Memproduksi Teks Cerpen yang Berorientasi pada Pembentukan Sikap Sosial Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk Siswa Kelas XI SMA

Kedudukan pengembangan bahan ajar memproduksi teks cerpen yang terdapat dalam Kurikulum 2013 pada pembelajaran kelas XI SMA yang terdapat dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

Menurut Nasution (2003: 38), “kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakat”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diulas bahwa kurikulum adalah suatu rencana ataupun program pendidikan yang dilaksanakan oleh para pendidik.

Menurut Mulyasa (2007: 46), “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, Kompetensi Dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar dan tujuan pendidikan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diulas bahwa suatu perangkat mengenai Kompetensi Dasar, materi yang digunakan, dan hasil belajar serta cara yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Nurdin (2005:32), pengertian kurikulum sebagai berikut.

Kurikulum tidak diartikan secara sempit atau terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas daripada itu, melakukan aktivitas apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai tujuan, dapat dinamakan kurikulum termasuk di dalamnya kegiatan belajar mengajar, cara mengevaluasi program pengembangan dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas, kurikulum adalah suatu rencana yang akan dilakukan sekolah yang tidak hanya dalam mata pelajaran saja, tetapi dilaksanakan dalam ranah memengaruhi anak dalam belajar demi mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar dan mengetahui bagaimana cara mengevaluasi suatu program pengembangan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, kurikulum adalah suatu rencana ataupun program pendidikan yang dilaksanakan oleh para pendidik. Kurikulum merupakan suatu rencana ataupun program pendidikan yang dilaksanakan oleh para pendidik.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas atau atau program. KI yang digunakan dalam pengem-

bangun bahan ajar memproduksi teks cerpen yang berorientasi pada pembentukan sikap sosial.

Menurut Permendikbud No. 59 (2014:281), pengertian Kompetensi Inti sebagai berikut.

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Berdasarkan pendapat di atas, Kompetensi Inti merupakan suatu bentuk kualitas yang harus dimiliki seseorang yang telah menempuh jenjang pendidikan pada suatu pendidikan tertentu. Mengenai kompetensi yang dikelompokkan dalam aspek sikap pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik dijenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti juga memiliki keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar.

Menurut Peraturan Pemerintah No.23 (2013), “Kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat, kelas, atau program”. Berdasarkan pendapat tersebut, Kompetensi Inti adalah Kompetensi untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik pada setiap tingkat, kelas atau program. Standar Kompetensi Lulusan menuntut seorang anak harus menguasai aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Menurut Suparno (2005:24), “Kompetensi mengandung aspek-aspek pengetahuan, keterampilan (keahlian), dan kemampuan ataupun karakteristik kepribadian yang mempengaruhi kinerja”. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa kompetensi merupakan bagian yang mengandung berbagai makna aspek pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam kepribadian yang memengaruhi sesuatu yang ingin dicapai. Kompetensi harus dikuasai oleh semua peserta didik dari satu kesatuan tingkat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran berkontribusi terhadap pembentukan Kompetensi Inti yang telah dirumuskan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar digunakan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh oleh peserta didik melalui pembelajaran. Kompetensi Dasar terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Menurut Mulyasa (2011: 193), “Kompetensi Dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan Kompetensi Inti”. Berdasarkan pendapat di atas, Kompetensi Dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari Kompetensi Inti yang cakupan materinya lebih sempit dibandingkan Kompetensi Inti. Kompetensi Da-

sar merupakan bagian kedua dari urutan rangkaian silabus. Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki siswa.

Menurut Permendikbud UU No. 59 (2014: 282), pengertian Kompetensi Dasar sebagai berikut.

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu. Kompetensi dasar setiap mata pelajaran di kelas tertentu ini merupakan jabaran lebih lanjut dari kompetensi inti, yang memuat tiga ranah, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Acuan yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi dasar setiap mata pelajaran pada setiap kelas adalah kompetensi inti.

Kompetensi Dasar adalah suatu kompetensi pelajaran yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar merupakan uraian dari Kompetensi Inti yang di dalamnya memuat tiga ranah, yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor).

Menurut Darywn (2007: 113), menyebutkan ada beberapa langkah dalam merumuskan KD sebagai berikut:

- 1) menentukan kompetensi lulusan/hasil belajar;
- 2) gunakan bahasa yang mudah dimengerti;
- 3) batasi kompetensi yang akan dicapai; dan
- 4) hindari terjadinya pencampuran kompetensi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diulas bahwa Kompetensi Dasar harus sesuai dengan kompetensi lulusan maupun hasil belajar siswa, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sehingga mudah untuk dipahami, kompetensi yang digunakan harus dibatasi jika tidak akan terjadi suatu kekeliruan dalam proses

belajar mengajar, dan menghindari terjadinya pencampuran kompetensi agar memudahkan untuk mencapai kompetensi yang ditentukan. Apabila terjadi pencampuran kompetensi akan terjadinya suatu kekeliruan dalam hasil belajar siswa.

Tabel 2.1 Kompetensi Dasar

3.1	Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/review film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.
3.2	Membandingkan teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/review film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.
3.3	Menganalisis teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/review film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.
3.4	Mengevaluasi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/review film/drama berdasarkan kaidah-kaidah baik melalui lisan maupun tulisan.
4.1	Menginterpretasi makna teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/review film/drama baik secara lisan maupun tulisan.
4.2	Memproduksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/review film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.
4.3	Menyunting teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/review film/drama sesuai dengan struktur dan kaidah baik secara lisan maupun tulisan.
4.4	Mengabstraksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/review film/drama baik secara lisan maupun tulisan.
4.5	Mengonversi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/review film/drama ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Dasar bahasa Indonesia diarahkan dalam pembelajaran menginterpretasi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra manusia Indonesia, sehingga peserta didik mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan suatu pengaturan dan tata cara penyusunan rencana, atau durasi yang digunakan pada waktu proses pembelajaran itu dimulai sampai berakhirnya proses pembelajaran tersebut. Alokasi waktu juga merupakan waktu yang direncanakan dan dibutuhkan untuk menyampaikan maupun tatap muka (mengajar) atau membahas suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan.

Menurut Majid (2009: 58), pengertian waktu sebagai berikut.

Waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan hanya lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi keseluruhan dalam setiap pertemuan yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi selama proses kegiatan pembelajaran.

Alokasi waktu sangat berperan penting dalam setiap proses pembelajaran. Selain mengefektifkan proses pembelajaran, alokasi waktu merupakan strategi yang harus disiapkan seorang guru untuk mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan ketika mengajar.

Menurut Mulyasa (2010: 206), menjelaskan pengertian alokasi waktu sebagai berikut.

Alokasi waktu untuk setiap Kompetensi Dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dalam alokasi waktu lama pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah Kompetensi Dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan.

Dalam menentukan alokasi waktu hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana frekuensi waktu yang digunakan dan materi yang akan diajarkan kepada siswa sesuai tidak dengan waktu yang telah disediakan di sekolah. Aloka-

si waktu juga harus mempertimbangkan jumlah Kompetensi Dasar. Alokasi waktu juga menentukan keefektifan dalam proses pembelajaran.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Alokasi waktu disesuaikan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan mempertimbangkan jumlah Kompetensi Dasar, keluasan, dan tingkat kesulitan materi.

Alokasi waktu juga memengaruhi dalam proses belajar mengajar. Apabila aloksai waktu tidak sesuai dengan proses belajar mengajar, maka pembelajaran tidak akan terjadi secara maksimal dan kurang, sehingga akan menyebabkan siswa kurang mengerti dan paham dalam pembelajaran tersebut.

Kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakat. Alokasi waktu juga harus mempertimbangkan jumlah Kompetensi Dasar. Alokasi waktu juga merupakan waktu yang direncanakan dan dibutuhkan untuk menyampaikan maupun tatap muka (mengajar) atau membahas suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan.

2. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis dan suatu materi yang penting di dalam proses pembelajaran. Bahan ajar sumber yang digunakan dalam proses belajar mengajar, yang dapat membantu pendidik dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Bahan ajar sangat menunjang materi yang digunakan oleh pendidik, bahan ajar juga mempermudah dalam proses belajar mengajar.

Prastowo (2015: 16) mengungkapkan, “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.” Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan baik tertulis maupun tak tertulis, yang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar.

Guru sangat dipermudah saat ingin memberikan materi atau pembelajaran di dalam kelas, sehingga proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar dan siswa mudah mengerti akan pelajaran yang diberikan. segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) disusun secara sistematis dan utuh.

Pannen dalam Prastowo (2015: 17) mengungkapkan, “bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran”. Bahan ajar merupakan suatu materi yang disusun secara sistematis yang nantinya akan digunakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar yang harus dikuasai oleh siswa. Guru sangat dipermudah saat ingin memberikan materi atau pembelajaran didalam kelas, sehingga proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar dan siswa mudah mengerti akan pelajaran yang diberikan.

Menurut Prastowo (2015: 17), “bahan ajar atau materi ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diulas bahwa bahan ajar adalah suatu bahan yang menjadi pokok dalam suatu proses pembelajaran yang disusun secara

teratur dan berurutan sesuai dengan kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa. Bahan ajar sangat membantu pendidik dalam memberikan pelajaran di kelas.

Dari beberapa pandangan mengenai pengertian bahan ajar tersebut, dapat kita pahami bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) dan persamaan dari beberapa pendapat ahli, bahwa bahan ajar itu disusun secara sistematis dan utuh yang nantinya digunakan dalam proses belajar mengajar yang harus dikuasai setiap peserta didik.

b. Manfaat Pembuatan Bahan Ajar

Bahan ajar yang dibuat harus sesuai dengan yang seharusnya, sehingga akan tercapainya suatu materi atau bahan ajar yang sesuai dengan yang diharapkan. Bahan ajar yang telah sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan akan mencapai manfaat yang diharapkan, beberapa manfaat tersebut sebagai berikut.

Menurut Prastowo (2015: 27), mengungkapkan manfaat atau kegunaan bahan ajar sebagai berikut.

Adapun manfaat atau kegunaan pembuatan bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu.

1) Kegunaan bagi pendidik

Setidaknya, ada tiga kegunaan pembuatan bahan ajar bagi pendidik, di antaranya sebagai berikut:

- a) pendidik akan memiliki bahan ajar yang dapat membantu pelaksanaan kegiatan pembelajaran;
- b) bahan ajar dapat diajukan sebagai karya yang dinilai untuk menambah angka kredit pendidik guna keperluan kenaikan pangkat; dan
- c) menambah penghasilan bagi pendidik jika hasil karyanya diterbitkan.

2) Kegunaan bagi peserta didik

Apabila bahan ajar tersedia bervariasi, inovatif, dan menarik, maka paling tidak ada tiga kegunaan bahan ajar bagi peserta didik, diantaranya sebagai berikut;

- a) kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik;

- b) peserta didik lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik; dan
- c) peserta didik mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

Kegunaan dari bahan ajar dibedakan menjadi dua macam, yaitu bagi pendidik dan kegunaan bagi peserta didik. Kegunaan bagi pendidik, pendidik akan memiliki bahan ajar yang dapat membantu proses kegiatan belajar mengajar, menambah penghasilan bagi pendidik apabila karyanya diterbitkan. Kegunaan bagi peserta didik, pembelajaran di dalam kelas akan lebih menarik, mendapatkan kemudahan dalam setiap pelajaran. Kegunaan bahan ajar sangat menentukan dari isi bahan ajar dan materi yang akan digunakan nanti.

Bahan ajar yang mempunyai manfaat akan lebih memudahkan pendidik dalam memberikan pembelajaran, sehingga pembelajaran akan berjalan lancar. Bahan ajar yang sesuai akan memudahkan peserta didik untuk menerima pelajaran yang telah diberikan oleh pendidik dan akan meningkatkan kualitas mutu guru.

c. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Bahan ajar yang diberikan kepada siswa haruslah bahan ajar yang berkualitas. Bahan ajar yang berkualitas dapat menghasilkan siswa yang berkualitas, karena siswa mendapatkan materi yang benar dalam proses pembelajaran. Beberapa kriteria disebutkan sebagai berikut.

Menurut Hidayat (2001: 93), kriteria bahan ajar sebagai berikut.

- 1) Isi pelajaran hendaknya cukup valid, artinya kebenaran materi tidak disangsikan lagi dan dapat dipahami untuk mencapai tujuan.
- 2) Bahan yang diberikan haruslah cukup berarti atau bermanfaat. Hal itu berhubungan dengan keluasan dan kedalaman bahan.
- 3) Bahan hendaknya menarik.

- 4) Bahan hendaknya berada dalam batas-batas kemampuan anak untuk mempelajarinya.

Bahwa bahan ajar harus valid, sesuai dengan tujuan materi dan Kurikulum. Bahan ajar yang dibuat harus bermanfaat bagi peserta didik dengan memberikan pengaruh yang positif. Bahan ajar yang dibuat dilihat dari kedalaman dan keluasan materi, materi harus sesuai dengan tingkat kemampuan siswa SMA kelas XI dan materi harus menarik minat siswa untuk aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan akan memudahkan pendidik dalam hal pembelajaran. Maksud dari kriteria adalah suatu ciri-ciri yang harus dimiliki oleh bahan ajar tersebut tanpa terkecuali. Selanjutnya, kriteria harus mampu dicapai untuk pengembangan bahan ajar.

d. Pengertian Menginterpretasi

Suatu kegiatan yang dilakukan untuk memberikan suatu tanggapan terhadap teks yang dibaca. Menginterpretasi suatu kegiatan yang memotivasi siswa dalam berpikir kreatif.

Menurut Depdiknas (2008: 543), “interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu; tafsiran”. Menginterpretasi adalah memberikan makna terhadap suatu teks atau pandangan terhadap suatu cerita.

Menginterpretasi dilakukan dalam hal menyampaikan pendapat atau kesan tersendiri terhadap suatu karya sastra. Menginterpretasi bisa dilakukan secara tertulis maupun lisan. Menginterpretasi dilakukan dalam hal memberikan kesan

berdasarkan latar belakang seseorang. Jika seseorang mengerti akan hal suatu teks yang dibaca, maka seseorang akan mudah untuk menginterpretasi teks tersebut.

Tujuan pembelajaran menginterpretasi adalah peserta didik dapat memberikan pendapat, kesan atau pandangan terhadap teks cerpen yang dibaca. Peserta didik diharapkan mampu memberikan ide terhadap makna dan pendapat yang telah dikemukakan dalam pemahaman isi atau makna dalam teks cerpen tersebut atau melukiskan suatu kejadian sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya, dan sesuai dengan latar belakang siswa tersebut. Jika seseorang mengerti akan hal suatu teks yang dibaca, maka seseorang akan mudah untuk menginterpretasi teks tersebut.

e. Pengertian Cerpen

Cerpen suatu cerita yang mampu dibuat oleh seseorang dengan suatu pemikiran yang kreatif. Cerpen biasanya berisi suatu cerita tentang diri sendiri maupun tentang orang lain. Cerpen termasuk ke dalam suatu karya fiksi naratif, yang kejadian di dalam ceritanya tidak benar-benar terjadi. Cerpen merupakan paparan atau penjelasam dari suatu kejadian.

Menurut Kosasih (2014: 111), pengertian cerpen sebagai berikut.

Cerita Pendek yakni cerita yang menurut wujudnya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar 10 menit atau setengah jam, jumlah katanya 500-5000 kata.

Cerpen adalah cerita pendek yang bentuknya pendek, dan bisa dibaca dalam hitungan menit. Dalam cerpen terdapat kata kurang lebih 500-5000 kata

yang jika dibaca hanya dalam setengah jam. Cerpen juga memiliki ukuran panjang pendek suatu cerita yang bersifat tidak mutlak atau relatif . Cerpen biasanya berisi suatu cerita tentang diri sendiri maupun tentang orang lain. Cerpen juga merupakan paparan atau penjelasam dari sesuatu kejadian.

Menurut Toyidin (2013: 224), “cerpen ialah cerita rekaan yang memusatkan diri pada satu cerita, satu tokoh, dan satu situasi, sehingga ceritanya relatif pendek, bahkan dapat dibaca dengan selesai dalam waktu yang relatif singkat”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diulas bahwa cerpen adalah sebuah karangan yang mengarah pada satu cerita, satu tokoh, dan satu situasi, sehingga ceritanya relatif pendek. Bahkan, dapat dibaca dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Menurut Aminudin (2009: 11), “cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang *fiktif* (tidak benar-benar telah terjadi, tetapi dapat terjadi di mana dan kapan saja), serta *relatif* pendek. Penceritaan atau narasi tersebut harus dilakukan secara hemat dan ekonomis”.

Berdasarkan pendapat di atas, cerpen adalah suatu cerita yang bukan suatu alasan yang digunakan sebagai bukti, cerpen merupakan cerita yang berbentuk tidak nyata atau tidak benar-benar terjadi. Cerita ditulis pendek dan singkat, sehingga akan mudah dimengerti dan dirasakan oleh pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita pendek yang bersifat fiksi, yang hanya berfokus pada satu tokoh, satu situasi, cerpen juga dibuat secara sederhana dan singkat sehingga, bisa dibaca dalam sekali duduk atau kurang lebih 10 menit hingga setengah jam. Cerpen juga berita ulasan yang digunakan sebagai bukti, cerpen tidak benar-benar terjadi.

Dalam cerpen terdapat kata kurang lebih 500-5000 kata yang jika dibaca hanya dalam setengah jam. Cerpen juga memiliki ukuran panjang pendek suatu cerita yang bersifat tidak mutlak atau relatif . Cerpen juga dibuat secara sederhana dan singkat sehingga, bisa dibaca dalam sekali duduk atau kurang lebih 10 menit hingga setengah jam.

f. Ciri-ciri Cerpen

Beberapa tanda atau ciri-ciri yang dimiliki oleh cerpen yang membedakannya dengan karangan yang lain, yang bisa dikatakan ciri-ciri cerpen atau tandanya bisa mudah untuk dimengerti. Pengertian cerpen menurut para ahli sebagai berikut.

Sumardjo (2004: 7), mengungkapkan cerpen memiliki beberapa ciri khas, di antaranya:

1. cerita yang pendek;
2. bersifat naratif; dan
3. bersifat fiksi.

Cerpen merupakan cerita yang pendek, yang bisa dibaca dalam 10 menit atau setengah jam. Bersifat menguraikan (naratif) sehingga cerpen diharuskan menceritakan atau menguraikan dalam cerita tersebut dan bersifat fiksi karena cerpen merupakan suatu karya yang tidak benar-benar terjadi. Cerpen tidak menceritakan kejadian secara terpisah-pisah, tetapi kejadian diceritakan hanya dalam satu kejadian saja, jadi tidak bercabang-cabang.

Nurgiyantoro (2002: 10) menambahkan dua ciri lain, antara lain:

1. cerita yang pendek;

2. konflik bersifat tunggal.

Berdasarkan pendapat tersebut, cerpen adalah cerita yang pendek, dan pendapat menurut Nurgiyantoro hampir sama dengan pendapat Sumardjo yang membedakan bahwa konflik bersifat tunggal maksudnya, masalah yang tidak bersifat jamak hanya berfokus pada satu masalah atau satu tokoh saja.

Menurut Hidayati (2009: 92), ciri-ciri cerpen adalah sebagai berikut:

1. cerita yang pendek;
2. bersifat naratif;
3. bersifat fiksi;
4. konfliknya tunggal.

Berdasarkan pendapat tersebut, ciri-ciri cerpen bersifat menguraikan (naratif) dalam cerita tersebut dan bersifat fiksi karena cerpen merupakan suatu karya yang tidak benar-benar terjadi, konflik bersifat tunggal maksudnya, masalah yang tidak bersifat jamak hanya berfokus pada satu masalah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri cerpen adalah ceritanya yang berbentuk pendek, bersifat naratif, bersifat fiksi atau tidak nyata, dan konfliknya tunggal, yaitu hanya terfokus pada satu topik, dan satu permasalahan. Cerpen cerita tidak selalu terjadi di dalam hari tersebut maupun di tempat tersebut.

Cerpen sering ditulis berdasarkan pengalaman seseorang atau yang terjadi pada orang tersebut. Cerpen merupakan cerita fiktif yang dinarasikan, sehingga cerpen tidak benar-benar terjadi pada waktu tersebut dan ditempat tersebut.

g. Struktur Cerpen

Susunan atau struktur cerpen digunakan untuk memudahkan dalam pembuatan alur kejadian dalam cerpen, yang disusun dengan pola tertentu sehingga struktur cerpen bisa dimengerti dan mudah dikuasai oleh seseorang.

Menurut Kosasih (2014: 113), struktur cerpen sebagai berikut.

- 1) Abstrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita
- 2) Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah.
- 3) Konflikasi atau puncak konflik, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama. Dalam bagian ini, sang tokoh di dalam menyelesaikan masalah itu yang kemudian timbul konsekuensi atau akibat-akibat tertentu yang meredakan masalah sebelumnya.
- 4) Evaluasi, yakni bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya.
- 5) Resolusi, merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita. Bedanya, dengan komplikasi pada bagian ini ketegangan sudah lebih mereda.
- 6) Koda merupakan komentar terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama kemudian.

Berdasarkan pendapat di atas, struktur cerpen memiliki beberapa bagian, yaitu abstrak yang berisi tentang gambaran tentang keseluruhan isi cerita, orientasi yang berisi tentang pengenalan cerita atau tokoh cerita, konflikasi yang berisi tentang puncak masalah, resolusi berisi tentang tahap penyelesaian akhir, koda berisi tentang keseluruhan isi cerita.

Menurut Kemdikbud (2014: 27), struktur dari cerpen sebagai berikut.

- 1) Abstrak merupakan ringkasan atau inti cerita. Abstrak pada sebuah teks cerita pendek bersifat opsional. Artinya sebuah teks cerpen bisa saja tidak melalui tahapan ini.

- 2) Orientasi merupakan struktur yang berisi pengenalan latar cerita berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerpen. Latar digunakan pengarang untuk menghidupkan cerita dan meyakinkan pembaca. Dengan kata lain, latar merupakan sarana pengekspresian watak, baik secara fisik maupun psikis.
- 3) Komplikasi berisi urutan kejadian, tetapi setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.
- 4) Resolusi, pengarang akan mengungkapkan solusi dari berbagai konflik yang dialami tokoh. Resolusi berkaitan dengan koda.
- 5) Koda merupakan nilai-nilai atau pelajaran yang dapat dipetik oleh pembaca dari sebuah teks. Sama halnya dengan tahapan abstrak, koda ini bersifat opsional.

Pendapat kedua ahli sama bahwa struktur cerpen di dalamnya terdapat abstrak, orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Pembuatan cerpen atau penyusunannya harus sesuai dengan struktur yang telah ditentukan tanpa terkecuali.

Struktur cerpen mempermudah dalam penyusunan dalam pembuatan cerpen, sehingga alur cerita akan lebih mudah dipahami dan mudah dimengerti oleh pembaca tersebut, dengan adanya struktur atau susunan dari isi cerpen, penulis akan lebih mudah bagaimana tata cara atau urutan dalam suatu peristiwa cerpen.

h. Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasaan merupakan pilihan kata yang akan digunakan oleh seseorang di dalam membuat cerpen. Kaidah kebahasaan mempengaruhi sebuah karya bagi seorang penulis. Kaidah bahasa yang digunakan secara benar akan mempermudah seseorang yang membacanya untuk memahami cerita yang dibacanya. Gaya bahasa bisa menunjukkan pengekspresian seseorang yang dituangkan dalam tulisannya kedalam sebuah karya sastra, juga bisa digunakan dalam berbicara sehingga seseorang bisa mengerti akan bahasa yang digunakannya.

Menurut Kosasih (2014: 117), “Kaidah kebahasaan merupakan ciri bahasa yang akan digunakan dalam cerpen, seperti kata serapan, kata-kata tidak baku, dan kosakata percakapan”. Kaidah kebahasaan adalah suatu bahasa yang merupakan pilihan kata ataupun gaya bahasa yang digunakan dalam suatu penulisan cerpen, baik dalam bahasa yang baku maupun tidak baku. Kaidah kebahasaan sangat mempengaruhi dalam pembuatan teks cerpen, sehingga kaidah kebahasaan merupakan penentu dalam suatu cerpen.

Menurut Kemdikbud (2014: 30), pengertian gaya bahasa sebagai berikut.

Gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Penggunaan gaya bahasa ini dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.

Gaya bahasa adalah bahasa yang digunakan untuk memperkenalkan dan membandingkan suatu hal tertentu. Penggunaan bahasa bisa menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa merupakan bentuk keterampilan berbahasa secara efektif yang digunakan dalam berbicara maupun menulis untuk membuktikan atau mempengaruhi pembaca dan penyimak.

Menurut Aminuddin (2009: 40), pengertian gaya bahasa sebagai berikut.

Gaya merupakan penggunaan gaya bahasa yang khas dari tiap pengarang. Gaya bahasa itu menyangkut metafora, persobifikasi, metonomia, dan lain-lain. Gaya tersebut bisa digunakan untuk memperindah kalimat. Dalam hal ini menyangkut, bagaimana penggunaan kalimat, penggunaan dialog, penggunaan detail, atau cara memandang persoalan.

Gaya bahasa merupakan bahasa yang suatu bentuk ekspresi gagasan atau imajinasi yang sesuai dengan tujuan dan efek yang akan diciptakan. Gaya bahasa menggunakan ragam bahasa yang khas dan dapat diidentifikasi melalui pemakaian bahasa yang menyimpang dari penggunaan bahasa sehari-hari.

Kaidah kebahasaan sangat menentukan suatu cerita di dalam cerita pendek, harus dibuat berdasarkan latar belakang yang akan membacanya. Kaidah bahasa harus digunakan dengan teliti, jika tidak bahasa yang digunakan akan memengaruhi suatu karya sastra yang ditulisnya.

i. Unsur-unsur Cerpen

Bagian-bagian cerpen yang digunakan dalam pembentukan cerpen, unsur cerpen merupakan bagian terkecil cerpen yang tidak bisa diuraikan dan pisahkan lagi. Unsur-unsur cerpen suatu rancangan yang paling dasar dalam pembuatan cerpen sehingga unsur cerpen menentukan dari pembentukan cerpen tersebut.

Menurut Aminudin (2009: 11-41), unsur-unsur cerpen sebagai berikut.

- 1) Tema.
Cerpen hanya berisi satu tema. Tema cerpen dipengaruhi unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun cerpen itu sendiri. Unsur ekstrinsik cerpen adalah kondisi subyektif penulis cerpen. Tema menyangkut ide cerita, tema menyangkut keseluruhan isi cerita yang tersirat dalam cerpen.
- 2) Jalan cerita dan plot.
Jalan cerita merupakan manifestasi, bentuk wadah, bentuk jasmaniah dari plot cerita. Plot merupakan bagian rangkaian perjalanan cerita yang tidak tampak. Jalan cerita dikuatkan dengan hadirnya plot.
- 3) Tokoh dan perwatakan.
Tokoh (pelaku) cerita dalam cerpen terbatas. Cerpen yang baik hendaklah mampu membangkitkan imajinasi pem-bicara lebih jauh.
- 4) Latar (*setting*).

Latar (*setting*) dalam cerpen, merupakan salah satu bagian cerpen yang dianggap penting sebagai penggerak cerita.

Adapun penggolongan *setting* dapat dikelompokkan dalam.

- a) *Setting* tempat
Setting tempat dapat memengaruhi bagaimana kondisi sang tokoh diciptakan. Secara sederhana, *setting* tempat akan memengaruhi gaya maupun emosi tokoh dalam berbicara.
- b) *Setting* waktu
Setting waktu menyangkut kapan cerita dalam cerpen terjadi.
- c) *Setting* sosial
Setting sosial terjadi pada waktu kejadian di dalam cerpen terwakili oleh tokoh.
- 5) Sudut pandang (*point of view*)
Point of view berhubungan dengan siapakah yang menceritakan kisah dalam cerpen. Sudut pandang pada intinya adalah visi pengarang. Sudut pandang yang diambil pengarang tersebut, berguna untuk melihat suatu kejadian cerita.
- 6) Gaya
Gaya menyangkut cara khas pengarang, dalam mengungkapkan ekspresi berceritanya dalam cerpen yang ia tulis. Gaya ini bisa dikatakan pula dengan penggunaan gaya bahasa yang khas dari tiap pengarang. Gaya bahasa itu menyangkut metafora, personifikasi, metonimia, dan lain-lain.
- 7) Amanat.
Amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita yang dibaca.

Berdasarkan pendapat di atas, unsur cerpen di dalamnya terdapat unsur ekstrinsik dan instrinsik. Dalam unsur ekstrinsik tema, jalan cerita atau plot, tokoh dan watak, latar, sudut pandang, gaya, dan amanat. Unsur tersebutlah pembentuk dalam sebuah cerpen. Apabila di dalam cerpen tidak terdapat hal-hal tersebut berarti cerpen tersebut belum benar, sehingga cerpen yang dibuat dianggap salah karena belum memenuhi unsur-unsur cerpen tersebut. Unsur cerpen menentukan cerpen yang dibuat sehingga sesuai dengan kriteria dan keinginan dalam penulisan cerpen.

Menurut Toyidin (2000: 220), unsur-unsur instrinsik adalah sebagai berikut.

- 1) Tema
Tema ialah ide yang mendasari suatu cerita, sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. (Aminuddin 2000:91)
- 2) Alur atau Plot ialah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Perbedaan plot berdasarkan kriteria urutan waktu, ialah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi yang bersangkutan. Pada hakikatnya plot itu merupakan konflik. Beberapa elemen dari alur atau plot, yaitu:
 - a) pengenalan;
 - b) timbulnya konflik;
 - c) konflik memuncak;
 - d) klimaks; dan
 - e) pemecahan masalah.
- 3) Latar atau *setting*
Latar atau *setting* disebut sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dapat dibedakan menjadi empat unsur pokok permasalahan yang berbeda, yaitu:
 - a) Latar atau *Setting* Tempat
Latar tempat, menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
 - b) Latar atau *Setting* Waktu
Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.
 - c) Latar atau *Setting* Sosial
Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.
 - d) Latar atau *Setting* Suasana
Latar suasana, suasana adalah salah satu unsur instrinsik yang berkaitan dengan keadaan psikologis yang timbul dengan sendirinya bersama dengan jalan cerita.
- 4) Sudut Pandang atau *Point of View*
Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Berikut ini perbedaan sudut pandang berdasarkan perbedaan yang telah umum dilakukan orang, yaitu persona tokoh cerita.
 - a) Sudut Pandang Persona Orang Ketiga: Dia

Pengisahan cerita yang menggunakan sudut pandang ini, cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia; dia; mereka.

b) Sudut Pandang Persona Pertama : Aku

Dalam pengisahan cerita yang menggunakan sudut pandang persona pertama.

c) Sudut Pandang Campuran

Penggunaan sudut pandang dalam sebuah cerita mungkin saja lebih satu teknik. Pengarang dapat berganti-ganti dari teknik yang satu ke teknik yang lain untuk sebuah cerita yang dituliskannya.

5) Penokohan dan Karakter

Penokohan dan tokoh, perwatakan dan watak atau karakteristik dan karakter merupakan istilah-istilah dalam pembicaraan dalam sebuah karya fiksi. Istilah penokohan lebih luas dari pada tokoh dan perwatakan.

6) Bahasa dan Gaya Bahasa

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Dipihak lain sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur kelebihannya itu pun hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa. Gaya bahasa adalah bahasa yang akan digunakan dalam pemilihan kata dalam pembuatan cerpen tersebut.

7) Amanat

Amanat adalah suatu gagasan yang mendasar isi dan makna cerita berupa pesan-pesan yang akan disampaikan oleh pengarang kepada pembaca atau pendengar.

Pendapat di atas sama dengan pendapat sebelumnya, di dalam cerpen terdapat tema, plot, latar, sudut pandang, penokohan dan karakter, bahasa dan gaya bahasa, serta amanat. Dari pendapat tersebut bahwa bagian terkecil dalam cerpen adalah beberapa hal tersebut yang bisa membentuk cerpen tersebut. Unsur tersebutlah pembentuk dalam sebuah cerpen. Apabila di dalam cerpen tidak terdapat hal-hal tersebut berarti cerpen tersebut belum benar.

Menurut Hidayati (2009: 96), unsur instrinsik pembentuk cerpen sebagai berikut:

- a) tema;
- b) *setting* atau latar;
- c) *plot* atau alur;

- d) *point of view* atau sudut pandang;
- e) *style* atau gaya;
- f) karakter atau penokohan;
- g) suasana; dan
- h) amanat.

Berdasarkan pendapat tersebut, unsur-unsur cerpen tema, latar, alur, sudut pandang, gaya, penokohan, suasana, dan amanat. Pendapat Hidayati sama seperti pendapat para ahli di atas. Semua unsur cerpen terbentuk berdasarkan poin-poin tersebut yang menentukan isi di dalam cerpen tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur cerpen atau susunan yang membentuk cerpen adalah tema, alur atau plot, *setting* atau latar, sudut pandang atau *point of view*, gaya, karakter atau penokohan, suasana, amanat. Terbentuknya cerpen harus sesuai dengan unsur-unsur tersebut, apabila tidak sesuai maka cerpen yang dibuat tidak akan dapat dipahami.

Unsur-unsur cerpen tidak bisa dibagi menjadi bagian yang terkecil, sehingga unsur-unsur tersebut tidak bisa diubah-ubah. Suatu cerpen ditentukan oleh unsur-unsur pembentuknya. Apabila tidak sesuai dengan unsur tersebut akan terjadi suatu kesalahan di dalam isi cerpen tersebut. Ketidaksesuaiin membuat cepen akan menjadi tidak efektif dan tidak menarik untuk dibaca.

j. Pengertian Sikap Sosial

Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Hal ini terjadi bukan saja pada orang lain dalam satu masyarakat. Sikap sosial harus dimiliki oleh setiap peserta didik, sehingga bisa ditanamkan dalam lingkup pendidikan maupun di masyarakat. Sikap sosial harus dimiliki seseorang dalam mengambil sebuah keputusan. Sikap

sosial bisa tumbuh terhadap sejak dini dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal dan tempat sosialnya.

Menurut Sukardi (1987: 46), “sikap adalah suatu kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu, dengan perkataan lain, sikap merupakan kecenderungan yang relatif stabil yang dimiliki individu dalam mereaksi dirinya sendiri, orang lain atau situasi tertentu”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diulas bahwa sikap merupakan suatu keputusan seseorang untuk melakukan suatu hal tertentu, tanpa adanya paksaan. Sikap merupakan suatu kestabilan yang harus dimiliki individu.

Menurut Ahmadi (1998: 21), “sikap sosial adalah kesadaran individu yang menemukan perbuatan yang nyata terhadap objek sosial atau berhubungan dengan pergaulan hidup/lapangan masyarakat”. Berdasarkan pendapat tersebut, sikap sosial adalah sikap seseorang yang telah menemukan suatu hal yang bersifat kenyataan, baik dilingkup masyarakat maupun pendidikan.

Menurut Gerungan (1983: 33), pengertian sikap sosial sebagai berikut.

Sikap *attitude* (sikap sosial) dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial dan menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dilakukan berulang-ulang terhadap obyek sosial, dan biasanya *attitude* sosial itu dinyatakan tidak hanya oleh seorang saja, melainkan juga oleh orang-orang lainnya sekelompok atau masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, sikap sosial adalah melakukan suatu kegiatan, tingkah laku yang dilakukan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial tidak hanya dilakukan oleh satu orang saja melainkan juga dilakukan oleh sekelompok orang maupun suatu kelompok masyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap sosial merupakan kecenderungan potensi atau kesediaan berperilaku, telah menemukan suatu hal yang bersifat kenyataan, baik dilingkup masyarakat maupun pendidikan. Apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya respon, suatu keputusan seseorang untuk melakukan suatu hal tertentu, tanpa adanya paksaan. Sikap merupakan suatu kestabilan yang harus dimiliki individu.

Menurut Majid dan Firdaus (2014: 177-179), daftar deskripsi indikator sikap sosial sebagai berikut.

Tabel 2.2 Daftar Deskripsi Indikator Sikap Sosial

No.	Sikap Sosial	Indikator
1.	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian. b. Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber). c. Mengungkapkan perasaan apa adanya. d. Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan. e. Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya. f. Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki.
2.	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> a. Datang tepat waktu. b. Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah. c. Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan. d. Mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar.
3.	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan tugas individu dengan baik. b. Menerima risiko dari tindakan yang dilakukan. c. Tidak menyalahkan/,menuduh orang lain

		<p>tanpa bukti yang akurat.</p> <p>d. Mengembalikan barang yang dipinjam.</p> <p>e. Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.</p> <p>f. Menepati janji.</p> <p>g. Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan sendiri.</p> <p>h. Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta.</p>
4.	Toleransi	<p>a. Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat.</p> <p>b. Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya.</p> <p>c. Dapat menerima kekurangan orang lain.</p> <p>d. Dapat memaafkan kesalahan orang lain.</p> <p>e. Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan.</p> <p>f. Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain.</p> <p>g. Kesiapan untuk belajar.</p> <p>h. (Terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik.</p> <p>i. Terbuka terhadap atau kesiapan untuk menerima sesuatu yang baru.</p>
5.	Gotong royong	<p>a. Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah.</p> <p>b. Kesiapan melakukan tugas sesuai kesepakatan.</p> <p>c. Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan.</p> <p>d. Aktif dalam kerja kelompok.</p> <p>e. Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok.</p> <p>f. Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain.</p> <p>g. Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama.</p>
6.	Santun atau sopan	<p>a. Menghormati orang yang lebih tua.</p> <p>b. Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur.</p> <p>c. Tidak meludah disembarang tempat.</p> <p>d. Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat.</p>

		<ul style="list-style-type: none"> e. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain. f. Bersikap 3S (salam, senyum, sapa). g. Meminta ijin ketika akan memasuki ruang orang lain atau menggunakan barang milik orang lain. h. Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan.
7.	Percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu. b. Mampu membuat keputusan dengan cepat. c. Tidak mudah putus asa. d. Tidak canggung dalam bertindak. e. Berani presentasi di depan kelas. f. Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diulas bahawa sikap sosial memiliki beberapa sikap atau beberapa sifat seseorang, dalam penilaian yang dilakukan dalam sikap sosial memiliki beberapa indikator. Indikator yang dinilai sesuai dengan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik, sehingga indikator setiap sikap yang dimiliki memiliki pengaruh terhadap sikap yang akan dinilai.

Sikap sosial merupakan sikap yang harus dimiliki setiap individu, khususnya kepada peserta didik, yang harus diberi pendidikan sejak dini oleh seorang pendidik maupun orang tuanya. Sikap sosial seorang anak dipengaruhi oleh lingkungan anak tersebut dan latar pendidikan anak. Sikap sosial yang telah tumbuh di dalam jiwa siswa, siswa tersebut akan mampu menggunakannya.

g. Keterbacaan

1) Pengertian Keterbacaan

Keterbacaan merupakan istilah dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keterbacaan terdapat dalam bidang pendidikan membaca yang memperlihatkan

kesulitan materi yang harus dibaca. Keterbacaan merupakan suatu pengukuran seseorang dalam kemampuan membaca, yang dilihat dari peringkat siswa. Keterbacaan merupakan suatu masalah yang sering dialami oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Menurut Harjasujana, Mulyati, dan Nurhayatin (1988: 4.2), pengertian keterbacaan sebagai berikut.

Keterbacaan merupakan pengukuran tingkat kesulitan sebuah buku atau wacana secara objektif. Tingkat keterbacaan itu biasanya dinyatakan dalam peringkat kelas. Dengan demikian, setelah mengukur tingkat kesulitan sebuah wacana, orang dapat mengetahui kecocokan materi bacaan untuk peringkat kelas tertentu: peringkat enam peringkat empat, peringkat dua dan sebagainya. Keterbacaan materi pelajaran harus menjadi perhatian utama para guru, sebab siswa diharapkan menyerap informasi dan mengembangkan keterampilan-keterampilan baru dengan jalan membaca. Guru perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keterbacaan dan cara untuk menentukan keterbacaan.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa keterbacaan adalah istilah dalam bidang pengajaran membaca yang memperhatikan tingkat kesulitan materi yang sepantasnya dibaca seseorang. Oleh karena itu, keterbacaan sebagai perihal terbaca tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya. Keterbacaan mempersoalkan tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya. Keterbacaan diukur dengan mengetahui kecocokan peringkat dengan kelas tertentu.

2) Fungsi Keterbacaan

Fungsi keterbacaan menentukan suatu tingkat keterbacaan siswa, sehingga keterbacaan juga bisa mempermudah guru. Keterbacaan juga bisa menentukan seseorang bisa berhasil atau tidak suatu pengajaran.

Menurut Harjasujana (1988: 4.3), “fungsi dari keterbacaan adalah untuk memudahkan guru dalam mempersiapkan atau mengubah tingkat keterbacaan materi pengajarannya”. Fungsi keterbacaan membantu guru atau memudahkan guru dalam menyiapkan suatu materi atau bahan ajar yang akan digunakan, terutama dalam keterbacaan sangat berfungsi dalam tingkat keterbacaan suatu materi. Keterbacaan juga berfungsi untuk memudahkan guru dalam untuk melaksanakan pengajarannya.

3) Manfaat Keterbacaan

Manfaat keterbacaan guru mampu menentukan tingkat-tingkat keterbacaan yang berkaitan dengan tujuan pengajaran mata pelajaran tersebut. Manfaat keterbacaan juga berguna bagi guru untuk memberikan metode untuk tugas membaca.

Menurut Harjasujana (1988: 4.3), “Manfaat dilihat dari tingkat kemampuan membaca terutama bagi guru yang mempunyai perhatian terhadap metode pemberian tugas membaca atau bagi pemilihan buku-buku teks dan bahan bacaan lainnya yang banyak dibaca”.

Berdasarkan pendapat tersebut, manfaat keterbacaan berguna bagi guru yang memberikan tugas membaca kepada siswa. Teknik keterbacaan sangat tepat digunakan untuk metode pemberian tugas membaca, karena teknik ini dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa. Manfaat keterbacaan juga membuat yakin untuk menggunakan formula yang telah disediakan.

4) Formula Keterbacaan

Cara menilai keterbacaan merupakan suatu teknik yang akan digunakan dalam penilaian keterbacaan atau menentukan suatu tingkat keterbacaan. Penilaian keterbacaan digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran dalam keterbacaan, sehingga bisa menentukan keberhasilan dalam suatu keterbacaan.

a. Grafik Fry

Grafik Fry merupakan alat ukur tingkat keterbacaan wacana yang sangat mudah dan sederhana, karena grafik tersebut merupakan hasil penelitian terhadap wacana-wacana. Grafik Fry merupakan alat ukur tingkat keterbacaan wacana yang sangat mudah dan sederhana, karena grafik tersebut merupakan hasil penelitian terhadap wacana-wacana.

Menurut Harjasujana (1988: 4.16), pengertian Grafik Fry sebagai berikut.

Grafik Fry merupakan alat ukur untuk tingkat keterbacaan wacana yang sangat mudah dan sederhana. Karena grafik tersebut merupakan hasil penelitian terhadap wacana-wacana dalam bahasa Inggris penggunaannya terhadap wacana bahasa Indonesia memerlukan modifikasi dan penelitian yang khusus.

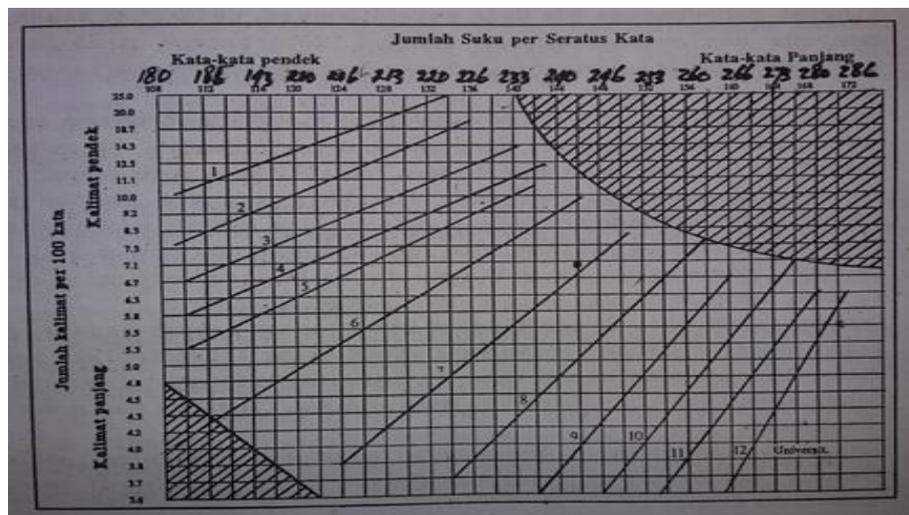
Berdasarkan pendapat di atas, Grafik Fry adalah hasil upaya untuk menyederhanakan dan mengefesienkan teknik penentuan tingkat keterbacaan. Grafik Fry merupakan alat ukur tingkat keterbacaan wacana yang sangat mudah dan sederhana, karena grafik tersebut merupakan hasil penelitian terhadap wacana-wacana.

Grafik Fry dikembangkan dari grafik yang asli dengan tujuan agar teknik perkiraan keterbacaan itu menjadi cepat, mudah, dan bermanfaat, baik untuk kepentingan-kepentingan pengajaran di tingkat-tingkat sekolah rendah maupun di tingkat-tingkat perguruan tinggi. Kriteria dalam penggunaan grafik Fry itu ialah

jumlah suku kata dan jumlah kalimat. Jika yang diukur berupa sebuah buku maka penggalan yang dijadikan sampel harus representatif, diambil dari bagian muka, tengah, dan akhir buku. Wacana yang terdiri atas kata-kata yang kurang dari 100 buah harus diukur dengan menggunakan Daftar Konversi.

Menurut Harjasujana (1998: 4.5), gambar Grafik Fry sebagai berikut.

Gambar 2.1 Grafik Fry



Menurut Harsujana (1988: 4.11), langkah-langkah penggunaan Grafik Fry sebagai berikut:

- 1) Pilih penggalan yang representatif dari wacana yang hendak anda tentukan tingkat keterbacaannya, penting sekali anda memilih bagian artikel atau buku yang paling representative. Setelah anda mendapatkan bagian yang terbaik untuk diukur tingkat keterbacaannya, hitunglah 100 buah kata dalam wacana yang kita terpilih, mulai dengan kata pertama dalam kalimat, tidak dibenarkan menghitung kata-kata yang ada dalam judul ataupun sub-sub judul. Hitung wacana itu secara cermat sehingga meliputi angka-angka dan singkatan-singkatan. Yang dimaksud dengan kata dalam hal ini ialah sekelompok lambang yang dikiri kanannya berpembatas.
- 2) Hitunglah jumlah kalimat dalam wacana 100 kata itu. Anda dapat menggunakan batas-batas kalimat yang meliputi batas-batas seperti,

tanda titik, tanda seru, dan tanda tanya. Jika kalimat yang terakhir tidak berhenti pada kata ke 100, hitunglah beberapa bagian dari kalimat yang terakhir itu yang terdiri atas kata-kata yang termasuk ke dalam keseratus kata yang anda pilih. Jika kalimat terakhir itu terdiri dari atas 17 perkataan, dan hanya ada satu kata yang termasuk kedalam 100 kata, maka bagian kalimat yang terakhir itu adalah 0,058 dibulatkan menjadi 0,1 kalimat. Yang diperhitungkan adalah perpuluhan yang terdekat. Jika jumlah kalimat sebelumnya ada 100 kalimat;

- 3) Hitunglah jumlah suku kata.
Yang dimaksud dengan suku kata adalah suku kata fonetis. Kelompok lambang yang terdiri dari angka atau singkatan, setiap angka dan singkatan diperhitungkan satu suku kata. Dengan demikian 196 terdiri atas tiga suku kata dan IKIP terdiri atas empat suku kata.
- 4) Perhatikan grafik fry. Kolom tegak lurus menunjukkan jumlah suku kata per seratus kata dan baris mendatar menunjukkan jumlah kalimat perseratus kata. Pertemuan Antara kolom vertikal dan baris mendatar menunjukkan tingkatan atau kelas-kelas pembaca yang diperkirakan mampu membaca wacana yang terpilih itu tanpa frustasi. Jika persilangan Antara kolom vertikal dan baris mendatar itu ada dalam daerah yang gelap, hasilnya tidak sah. Guru harus memilih wacana lain dan mengulangi langkah-langkah yang sama.
- 5) Camkanlah bahwa yang dilakukan Fry itu tidak lebih dari suatu perkiraan. Penyimpangan mungkin terjadi baik ke atas maupun ke bawah. Jika perkiraan menunjukkan angka "5", misalnya pada Grafik Fry, maka bacaan itu mungkin cocok untuk kelas 5+1 atau kelas 5-1.

Berdasarkan pendapat di atas, langkah-langkah penggunaan grafik fry memiliki lima langkah yang menentukan suatu keberhasilan dalam pengukuran tingkat keterbacaan tersebut. Beberapa langkah-langkah di atas harus terpenuhi dan berhubungan satu dengan yang lain, apabila dilakukan tidak sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan maka Grafik Fry yang digunakan tidak akan berhasil. Keberhasilan penggunaan Grafik Fry ditentukan oleh langkah-langkah yang dilakukan.

b. Grafik Raygor

Formula keterbacaan Raygor diperkenalkan oleh Alton Raygor, yang selanjutnya grafik ini diberi nama grafik Raygor. Formula ini tampaknya mendekati kecocokan untuk bahasa-bahasa yang menggunakan huruf Latin. Grafik Raygor seperti tampak terbalik jika dibandingkan dengan Grafik Fry.

Menurut Harjasujana (1998: 4.27), “Grafik Raygor merupakan alat ukur tingkat keterbacaan wacana yang hampir sama dengan Grafik Fry. Karena Grafik Raygor menggunakan kriteria yang lebih umum sifatnya, maka kemungkinan penggunaannya untuk wacana berbahasa Indonesia lebih besar”. Berdasarkan pendapat tersebut, Grafik Raygor merupakan suatu alat untuk mengukur tingkat keterbacaan yang hampir sama dengan Grafik Fry. Bedanya Grafik Raygor menggunakan kriteria yang lebih umum sifatnya.

Menurut Harjasujana (1988: 4.23), beberapa petunjuk yang dapat diikuti untuk menurunkan tingkat keterbacaan.

- 1) Carilah kata-kata sukar yang digunakan dalam wacana. Biasanya, kata-kata yang multisilabik atau yang berhuruf atau lebih, merupakan kata-kata sukar.
- 2) Ganti kata-kata yang sukar dengan kata-kata yang lebih mudah. Upayakan agar kata-kata sukar itu dapat diganti dengan sinonim yang lebih mudah. Substitusikan kata-kata yang lebih pendek dan lebih mudah itu pada tempat kata-kata yang sukar.
- 3) Bacalah kalimat-kalimat dalam wacana tersebut untuk mengetahui kemungkinan memendekkannya dengan jalan membaginya menjadi dua atau tiga buah kalimat. Camkanlah bahwa penurunan tingkat keterbacaan itu lebih mudah dilakukan dengan jalan memperbanyak kalimat, sehingga pikiran-pikiran penulis dapat dinyatakan dengan takaran yang lebih kecil-kecil.
- 4) Tulis kembali wacana tersebut dengan menggunakan kata-kata yang lebih mudah dan kalimat-kalimat yang lebih pendek.
- 5) Ukur tingkat keterbacaan wacana yang baru itu untuk mengetahui penurunannya.

Berdasarkan pendapat di atas, Grafik Raygor digunakan untuk menurunkan tingkat keterbacaan. Petunjuk Grafik Raygor juga memiliki Apabila langkah-langkah untuk menurunkan tingkat keterbacaan, akan tetapi menurunkan tingkat keterbacaan harus sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan. Langkah-langkah menurunkan tingkat keterbacaan memiliki lima langkah tersebut, jika dilakukan berdasarkan langkah-langkah tersebut maka hasil meningkatkan penurunan keterbacaan akan efektif.

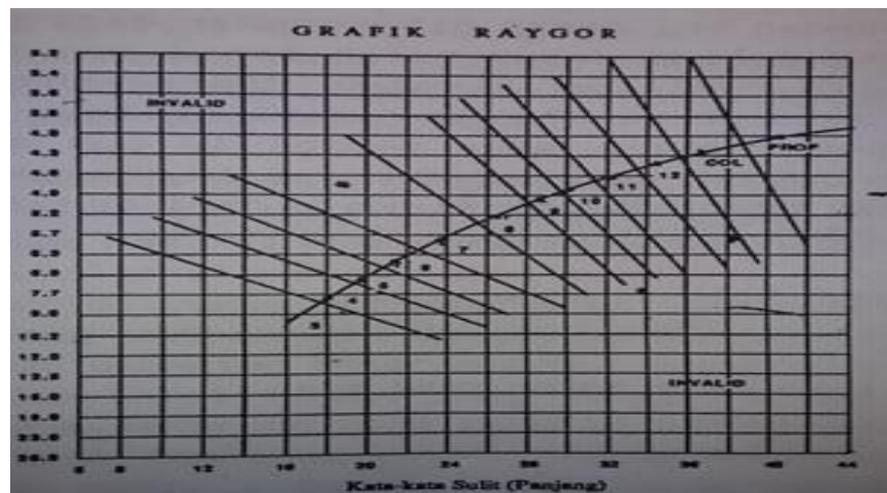
Menurut Harjasujana (1988: 4.20), langkah-langkah penggunaan Grafik Raygor sebagai berikut.

- 1) Hitunglah 100 kata yang pertama dalam wacana. Deretan angka tidak dianggap kata karena tidak dihitung.
- 2) Hitunglah, kemudian hitunglah kata-kata yang jumlah kalimat sampai persepuluh terdekat.
- 3) Beri tanda, kemudian hitunglah kata-kata yang dituliskan dengan enam huruf atau lebih.
- 4) Hasil yang diperoleh dari langkah 1,2, dan 3 itu dapat diplot pada grafik raygor.

Berdasarkan pendapat di atas, Grafik Raygor memiliki empat langkah, langkah-langkah yang digunakan dalam penggunaan Grafik raygor sangat berbeda dengan langkah-langkah menggunakan Grafik Fry. Namun kegunaan dari Grafik Raygor dan Grafik Fry sama yaitu untuk menurunkan tingkat keterbacaan. Dalam Grafik Raygor, apabila langkah 1,2, dan 3 telah diperoleh data atau hasilnya, maka akan dibuat jalur pada Grafik Raygor. Sesuai dengan langkah-langkah yang ditentukan, maka hasil yang didapatkan akan sesuai.

Menurut Harjasujana (1998: 4.19), gambar Grafik Raygor sebagai berikut.

Gambar 2.2 Grafik Raygor



c. Prosedur Klose

Menurut Mulyati dan Harjasujana (1998: 5.2), “Prosedur *klose* adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana, dan salah satu teknik pengajaran membaca. Dengan kata lain, prosedur *klose* berfungsi sebagai alat ukur dan sebagai alat ajar”.

Berdasarkan pendapat di atas, prosedur *klose* adalah suatu alat untuk mengukur tingkat keterbacaan. Prosedur *klose* juga salah satu pengajaran tentang membaca. Prosedur *klose* juga bisa dikatakan sebagai alat ukur dan alat ajar. Prosedur *klose* bisa digunakan dalam dua tingkat keterbacaan yaitu sebagai alat ukur dan sebagai alat ajar. Tetapi, prosedur *klose* banyak digunakan sebagai suatu alat untuk mengukur tingkat keterbacaan.

Menurut Harjasujana (1988: 57), kriteria pembuatan prosedur klos sebagai berikut.

Tabel 2.3 Kriteria Pembuatan Prosedur Klose

No.	Karakteristik	Sebagai Alat Ukur	Sebagai Alat Ajar
1.	Panjangnya	Antara 250-350 kata dari wacana terpilih.	Wacana yang terdiri atas maksimal 150 kata.
2.	Delisi (lesapan)	Setiap kata ke-an hingga berjumlah lebih kurang 50 buah.	Delisi secara selektif bergantung pada kebutuhan siswa dan pertimbangan guru.
3.	Evaluasi	Jawaban berupa kata, persis sesuai dengan kunci/teksaslina: metode " <i>exactwords</i> "	Jawaban boleh berupa sinonim atau kata yang secara struktur dan makna dapat menggantikan kedudukan kata yang dihilangkan "contextual method"
4.	Tindaklanjut		Lakukanlah diskusi untuk membahas jawaban-jawaban siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diulas bahwa kriteria pembuatan prosedur klose dilihat dari panjang wacananya, delisi atau lesapan, dan evaluasi. Tindak lanjut seperti diskusi untuk membahas jawaban siswa, kriteria ini dibuat untuk meningkatkan keterampilan membaca.

Jadi, keterbacaan ini mempersoalkan tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya. Keterbacaan mengukur tingkat kesulitan dan keterbacaan seseorang berdasarkan Grafik Fry, Grafik Raygor,

dan prosedur *klose*. Ketiga macam alat ukur keterbacaan tersebut dapat meningkatkan keterampilan membaca seseorang. Apabila langkah-langkah pengukuran keterbacaan dilakukan dengan benar, maka hasilnya juga akan memuaskan.

Dari ketiga alat untuk mengukur tingkat keterbacaan hanya satu yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu mengukur tingkat keterbacaan dengan menggunakan prosedur *klose*, karena prosedur *klose* dianggap alat ukur yang efektif dalam penelitian ini.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu ini, suatu penelitian yang pernah dilakukan seseorang. Penelitian terdahulu sangat bermakna jika judul penelitian yang digunakan sebagai bahan pertimbangan sangat berkesinambungan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Tujuan dicantumkannya penelitian terdahulu untuk mengetahui bagian keilmuan yang sudah diteliti, sehingga penelitian yang akan dilakukan benar-benar baru dan belum diteliti oleh orang lain.

Penelitian terdahulu juga memudahkan bagi seorang peneliti untuk melakukan penelitian, karena akan ada perbandingan terhadap penelitian sekarang yang akan diteliti. Dalam penelitian terdahulu dan sekarang akankah terdapat persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian. Tujuan dicantumkannya penelitian terdahulu untuk mengetahui bagian keilmuan yang sudah diteliti, sehingga penelitian yang akan dilakukan benar-benar baru dan belum diteliti oleh orang lain.

Tabel 2.4 Hasil Penelitian Terdahulu.

No.	Nama Penulis	Judul	Hasil Penelitian
1.	Ida Lastri/2015	Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Berorientasi pada Nilai Sosial dengan Menggunakan Metode <i>Active Learning</i> Tipe <i>Mind Mapping</i> pada Siswa kelas IX SMP Pasundan Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014	Dalam penelitian ini penulis dinyatakan berhasil dan penulis baik dalam menggunakan metode <i>active learning tipe mind mapping</i> sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.
2.	Dina Ramadhanti, Irfani Basri, & Abdurahman/2015	Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis <i>Contextual Teaching (CTL)</i> Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Lembah Gumanti Kabupaten Solok.	Hasil dari penelitian ini dalam proses dalam proses pengembangan modul dilakukan dengan menentukan materi yang akan dikembangkan, menyusun indikator, menyusun draft modul, dan pengembangan draft menjadi modul yang utuh modul divalidasi oleh lima orang pakar, modul dikatakan valid dari segi kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan dengan tingkat pencapaian 91,73% berkategori sangat valid.
3.	Eva Dewi Purwitasari	Pengembangan Model Bahan Ajar Teks Laporan Hasil Observasi untuk Siswa SMK kelas X	Dalam penelitian ini penulis mampu mengembangkan bahan ajar yang dikembangkan efektif dan layak untuk digunakan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan, ada beberapa kesamaan variabel pada judul yang akan diteliti. Kesamaan variabel tersebut hanya beberapa dari bagian lainnya. Penelitian terdahulu ini juga memiliki perbedaan di dalam judul yang diteliti, sehingga tidak semuanya memiliki persamaan. Dalam judul penelitian terdahulu yang diteliti berguna untuk menghindari pengulangan atau bahkan plagiasi karya ilmiah.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara tentang suatu objek permasalahan. Kerangka pemikiran ini disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan ataupun yang terkait. Kerangka berpikir merupakan buatan sendiri, bukan buatan dari orang lain.

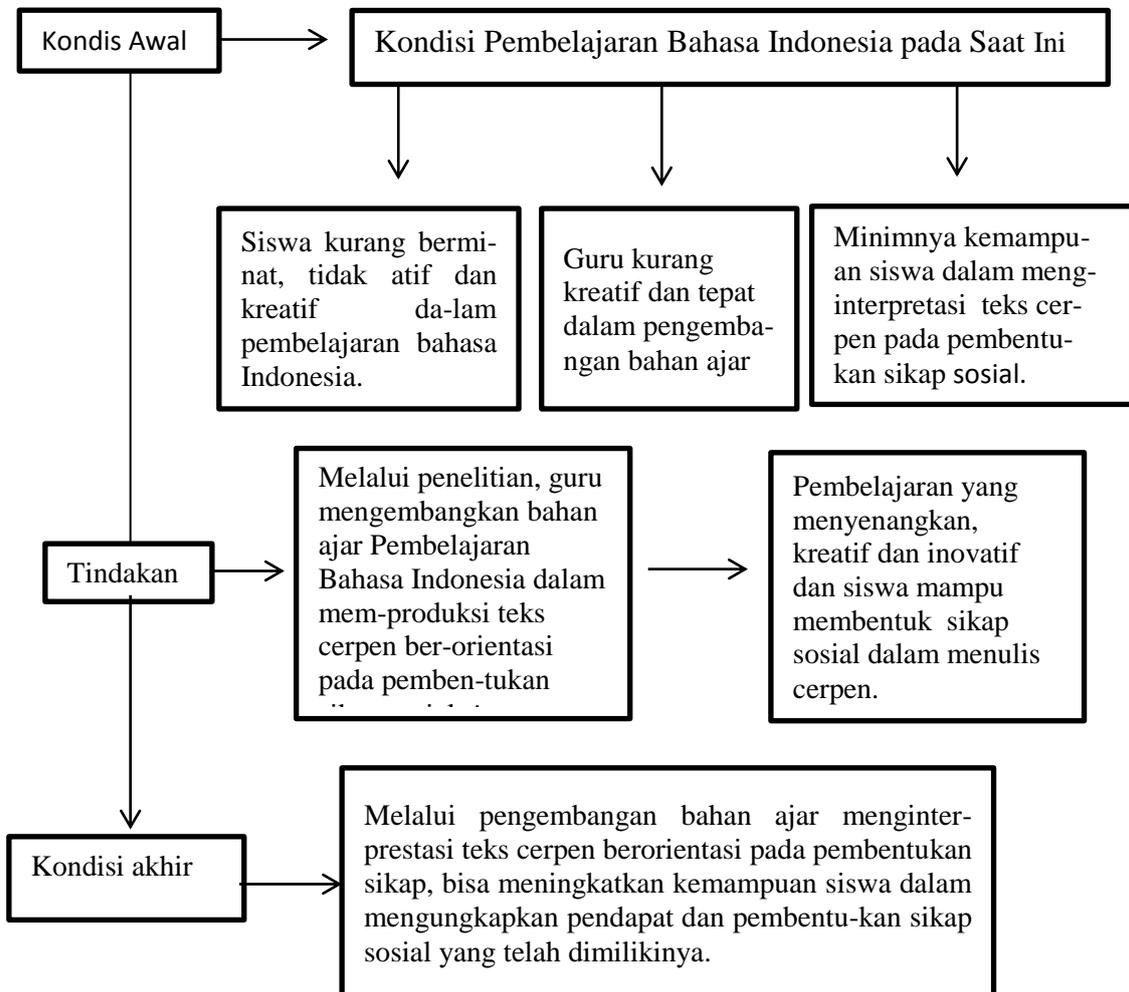
Sugiyono (2013: 60) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting.

Berdasarkan pendapat tersebut, kerangka berpikir merupakan suatu rancangan yang digunakan dalam teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diartikan sebagai suatu objek masalah yang sangat penting. Kerangka berpikir di dalamnya juga bisa terdapat hubungan kesamaan atau perbedaan.

Kerangka pemikiran merupakan suatu rangkaian yang menjelaskan tentang permasalahan yang dialami di dalam penelitian tersebut. Kerangka pemikiran hanya terfokus pada objek yang dianggap permasalahan di dalam penelitian tersebut. Kerangka pemikiran menjelaskan apa yang akan dijelaskan dan diteliti.

Kerangka pemikiran membantu penulis dalam permasalahan yang akan dihadapinya, sehingga penulis akan berpusat pada satu objek yang dianggap bermasalah di dalam penelitiannya. Jika sudah diketahui objek yang menjadi fokus permasalahan penulis tidak akan membahas hal lain di dalam penelitian penulis, sehingga akan tercapai suatu hasil yang memuaskan sesuai dengan pokok permasalahan yang dialami penulis.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



Kerangka berpikir menggunakan logika deduktif dengan memakai pengetahuan ilmiah sebagai premis-premis dasarnya. Dalam hal menyusun suatu kerangka berpikir sangat diperlukan argumentasi ilmiah yang dipilih dari teori-teori yang relevan atau saling terkait agar argumentasi diterima oleh sesama ilmuwan. Kerangka berpikir harus disusun secara logis dan sistematis.

Dalam hal ini permasalahan yang dihadapi yaitu bagaimana menumbuhkan minat belajar siswa dan menumbuhkan keterampilan menulis pada siswa. Di

samping itu adanya permasalahan tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor seperti guru masih menggunakan tradisi lama dalam mengajar, model yang digunakan kurang bervariasi dan inovatif, dan media yang digunakan kurang kreatif dan menarik bagi siswa.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah titik tolak logika berfikir dalam penelitian yang kebenarannya dapat diterima oleh peneliti, berdasarkan penemuan, pengamatan, dan percobaan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya. Rincian asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis beranggapan telah mampu menyusun bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Peng Ling Sos Bud Tek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Lulus Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori dan Sejarah Sastra, Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Berbicara, Membaca, Menulis, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Lulus Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Apresiasi Prosa Fiksi, Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Lulus Mata Kuliah Berkehidupan

Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL I (*Microteaching*), dan KPB. Penulis telah lulus MK yang menunjang pengembangan bahan ajar.

- b. Kurikulum 2013 menuntut pembentukan sikap sosial dalam pembelajaran.
- c. Bahan ajar harus sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, baik pendidikan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.

Bahan ajar yang dibuat berdasarkan kesesuaian dengan jenjang tugas perkembangan siswa tersebut, sehingga bahan ajar yang sesuai akan berguna dalam proses belajar mengajar tanpa ada kesalahan. Bahan ajar yang sesuai juga membantu guru dalam pemberian materi maupun tugas kepada siswa.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau pernyataan sementara yang diungkapkan bersifat pernyataan deklaratif yang menjadi jawaban dari sebuah permasalahan.

Menurut Sugiyono (2013: 64), pengertian hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teroretis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan pendapat di atas, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang akan diteliti, jawaban yang diberikan didasarkan pada teori yang saling berkaitan, dan didasarkan terhadap fakta-fakta empiris yang

dilakukan dengan pengumpulan data. Hipotesis jawaban sementara yang bersifat meyakinkan, jawaban yang diberikan bersifat empirik.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah apabila pembelajaran menginterpretasi teks cerpen berorientasi pada pembentukan sikap sosial maka karakter siswa yang berkaitan dengan pengembangan sikap sosial akan semakin baik.

Dari Hipotesis tersebut, penulis dapat merinci hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu mengembangkan bahan ajar memproduksi teks cerpen yang berorientasi pada pembentukan sikap sosial sebagai upaya pemilihan bahan ajar untuk siswa kelas XI SMA.
- a. Bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan indikator pembentukan sikap sosial.
- b. Bahan ajar memproduksi teks cerpen yang berorientasi pada pembentukan sikap sosial sesuai dengan tingkat perkembangan siswa karena diuji keterbacaannya.

Hipotesis penelitian harus dirumuskan dalam kalimat positif. Tidak dalam kalimat tanya, menyuruh, menyarankan atau kalimat mengharapkan. Hipotesis harus bersifat analitis, dalam penelitian yang bersifat deskriptif.